

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SRL BERBANTUAN MEDIA VIDEO PEMBELAJARAN TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V

Luh Putu Eka Wulandari¹, I Made Suarjana², Putu Nanci Riastini³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: landwulland1@gmail.com¹,
suarjana_undiksha@yahoo.co.id², chem_currie@yahoo.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Self Regulated Learning (SRL)* berbantuan media video pembelajaran dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan bukan model pembelajaran *Self Regulated Learning (SRL)* pada siswa kelas V semester II di Gugus VI Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2016/2017. Populasi penelitian ini adalah kelas V SD Gugus VI Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2016/2017. Sampel penelitian ini adalah SDN 1 Kampung Baru dan SDN 5 Kampung Baru. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes uraian. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, dan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Self Regulated Learning (SRL)* berbantuan media video pembelajaran dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan bukan model pembelajaran *Self Regulated Learning (SRL)* pada siswa kelas V semester II di Gugus VI Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2016/2017. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa $t_{hit} = 6,18 > t_{tab} = 2,00$. Dengan demikian, model pembelajaran *Self Regulated Learning (SRL)* berbantuan media video pembelajaran berpengaruh positif dan dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus VI Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2016/2017.

Kata kunci: hasil belajar, *SRL*, dan video pembelajaran

Abstract

The aim of this study was to determine the differences of science learning outcomes between students group that learned by (*SRL*) learning model aided by video learning media and student groups that do not learned by (*SRL*) learning model in the fifth grade students of the second semester in cluster VI of Buleleng District, Buleleng Regency in the academic year 2016/2017. The population of this study was a group of fifth grade students of Elementary School in cluster VI of Buleleng district in Buleleng regency in the academic year 2016/2017. The Samples of this study were fifth grade of Elementary School number 1 Kampung Baru and fifth grade student of Elementary School number 5 Kampung Baru. The data collection instrument in this study was a description text. Data analysis technique used is descriptive statistics and t-test. The results showed that there were differences in science learning outcomes between student groups that learned (*SRL*) learning model -aided by video learning media and student groups that do not learned by (*SRL*) learning model in the

fifth grade students of the second semester in cluster VI of Buleleng district, Buleleng regency in the academic year 2016/2017. The hypothesis test results showed that $t_{hit} 6.18 > t_{tab} = 2.00$. Thus, (SRL) learning model-aided by video learning media influenced on science learning outcomes of fifth grade students of elementary school, cluster VI of Buleleng district in Buleleng Regency in the academic year 2016/2017.

Keywords: Learning outcomes, SRL, and Learning video

PENDAHULUAN

IPA adalah salah satu mata pelajaran pokok yang ada di sekolah dasar. Menurut Trianto (2014:136) menyatakan bahwa, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan atau Sains, yang berasal dari bahasa Inggris 'science'. Kata 'science' berasal dari kata dalam Bahasa Latin 'scientia', yang berarti saya tahu. 'Science' terdiri dari social sciences (ilmu pengetahuan sosial) dan natural science (ilmu pengetahuan alam). Berdasarkan hakikatnya, menurut Trianto (2014:156) menyatakan bahwa, "proses pembelajaran IPA sebaiknya diarahkan untuk mengembangkan keterampilan mengamati, mengelompokkan, mengukur, mengkomunikasikan, dan menyimpulkan". Selain itu, pembelajaran IPA di SD harus lebih menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung. Kegiatan tersebut diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa dengan cara mengkonstruksikan pengetahuannya secara mandiri, kritis dan kreatif. Sehingga siswa dapat memiliki sikap peka dan tanggap untuk bertindak secara rasional, serta bertanggung jawab dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupannya.

Berdasarkan uraian di atas, dalam proses belajar mengajar guru sebagai pengajar dan fasilitator sedangkan siswa berperan sebagai pelajar. Hal ini akan membuat siswa aktif mencari pengetahuannya sendiri. Guru dalam hal ini bertugas menyediakan sumber-sumber untuk membangun pengetahuan tersebut. Kegiatan ini akan menyebabkan hasil belajar siswa menjadi optimal dan belajar menjadi bermakna.

Namun pembelajaran IPA yang demikian berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan studi dokumen pada tanggal 10-14 Oktober 2016, diperoleh bahwa data hasil belajar IPA pada siswa kelas V di Gugus VI Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng di bawah kriteria.

Namun saat ini dari hasil observasi ditemukan beberapa masalah yang berkaitan dengan hasil belajar siswa. Hal serupa juga terjadi dalam pembelajaran IPA di kelas V gugus VI Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Berdasarkan observasi tanggal 10–14 Oktober 2016 ditemukan hal-hal berikut. 1) Guru jarang menggunakan media saat proses belajar mengajar berlangsung. Sampai saat ini guru masih enggan menggunakan media dalam mengajar. Guru menganggap penggunaan media menambah repot, karena memerlukan banyak persiapan. 2) Guru hanya menggunakan buku sebagai sumber belajar siswa tanpa memanfaatkan sumber belajar lainnya. Guru merasa enggan atau malas mencari sumber-sumber belajar lainnya. 3) Siswa cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran IPA, hal ini terjadi karena pembelajaran IPA hanya terpusat pada guru. Siswa hanya mencatat dan hanya menyerap informasi dari guru. 4) Siswa cenderung ramai sendiri, mengobrol dengan temannya, bahkan beberapa siswa mengerjakan PR pelajaran lain dan kurang memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini karena guru kurang kreatif mendesain proses pembelajaran dan kurang mampu mengelola kelas. 5) Kegiatan belajar berkelompok jarang dilakukan. Kegiatan tersebut seolah-olah menjadi pemisah antara siswa yang pintar dan siswa yang mempunyai kemampuan kurang. Akibatnya, siswa cenderung untuk bekerja secara individu tanpa melalui proses bertukar

pikiran dengan siswa lainnya. Ini mengakibatkan siswa yang mempunyai kemampuan kurang akan semakin tertinggal, sedangkan siswa yang pintar akan semakin jauh meninggalkan siswa yang berkemampuan kurang. Hal ini terjadi karena guru menganggap pembelajaran berkelompok menyita banyak waktu sehingga penyampaian materi menjadi terhambat, selain itu sulit untuk mengontrol siswa dalam kegiatan berkelompok. 6) Guru belum mampu menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Kurangnya pengetahuan dan penguasaan guru terhadap model pembelajaran lain mengakibatkan pembelajaran menjadi kurang menarik dan siswa tidak dapat belajar secara efektif. Oleh karena itu, pemilihan model mengajar yang tepat sangat penting dan tidak semua model dapat digunakan pada tiap pokok bahasan.

Dari uraian di atas, maka dirasa perlu untuk mengatasinya dengan tepat agar hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA lebih baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah menggunakan model dan media pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran *Self Regulated Learning (SRL)*.

SRL merupakan salah satu model pembelajaran yang mengacu pada pandangan konstruktivisme. Menurut Gagne dan Marzano (dalam Santyasa, 2012), *SRL* dilandasi oleh paham konstruktivisme bahwa pembelajaran dirancang dan dikelola sedemikian rupa, sehingga mampu mendorong pembelajar untuk mengorganisasi pengalamannya sendiri menjadi satu pengetahuan baru yang bermakna. Selain itu, Santyasa (2012:200) menyatakan bahwa, "SRL adalah suatu model pembelajaran yang memberikan keleluasaan kepada pembelajar untuk mengelola secara efektif pembelajarannya sendiri dalam berbagai cara, sehingga mencapai hasil belajar yang optimal". Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran *SRL* akan membuat siswa menjadi aktif, karena siswa dapat membuat

sendiri suasana belajar yang sesuai untuk diri mereka. Siswa akan merancang sendiri kegiatan pembelajaran dan menemukan berbagai solusi untuk permasalahan yang diberikan oleh guru. Situasi pembelajaran pun akan menjadi aktif, menarik, dan menyenangkan sehingga akan muncul gairah atau semangat untuk belajar dan motivasi siswa untuk belajar meningkat. Meningkatnya motivasi belajar siswa akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran akan lebih efektif jika didukung oleh media pembelajaran yang tepat. Salah satu media pembelajaran yang dirasa tepat digunakan dalam pembelajaran IPA dengan *SRL* adalah video pembelajaran. Menurut Arsyad (2014:142), "video pembelajaran juga disebut dengan media audiovisual atau media pembelajaran tampak dengar". Dikatakan tampak dengar karena ada unsur suara (audio) dan unsur visual/video (tampak) disajikan serentak. Dalam proses pembelajaran, media digunakan untuk membantu siswa menganalisa materi pembelajaran dan menarik perhatian siswa. Penggunaan media pembelajaran akan membuat siswa lebih aktif, merasa tertarik dan senang, sehingga akan muncul gairah atau semangat siswa untuk belajar. Dengan demikian, hasil belajar siswa akan meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian untuk membuktikan adanya pengaruh model *SRL* dan media video pembelajaran terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Self Regulated Learning (SRL)* Berbantuan Media Video Pembelajaran terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Gugus VI Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2016/2017".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (kuasi eksperimen). Rancangan penelitian berupa "*Post Test Only Control Group Design*". Kelompok pertama

diberi perlakuan, sedangkan kelompok kedua tidak. Setelah kelompok pertama diberi perlakuan, kemudian dilakukan pengukuran. Kelompok pengontrol tidak diberi perlakuan, tapi hanya dilakukan pengukuran saja

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas V SD Gugus VI Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Cara penarikan sampel menggunakan system undian. Sebelum pengundian sampel terlebih dahulu diuji kesetaraannya dengan ANAVA A diperoleh nilai F_h sebesar 1.37. Nilai F_{tab} sebesar 2,27 pada taraf signifikansi 5%. Terlihat bahwa $F_{hit} < F_{tab}$ sehingga H_0 diterima. Dari pernyataan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai IPA siswa kelas V semester genap di Gugus VI Kecamatan Buleleng setara.

Hasil pengundian sampel menunjukkan bahwa kelas V SDN 1 Kampung Baru ditetapkan sebagai kelas eksperimen dan kelas V SDN 5 Kampung Baru ditetapkan sebagai kelas kontrol.

Data yang dikaji dalam penelitian ini adalah tentang hasil belajar IPA. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan metode tes. Metode ini dilakukan dengan cara membagikan sejumlah tes untuk mengukur hasil belajar siswa. Pemberian *post-test* merupakan teknik pengumpulan data tentang hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 1 Kampung Baru dan SDN 5 Kampung Baru. Penskoran menggunakan skala lima, yaitu skor berkisar dari 1 sampai 5 dengan tes berupa soal essay. Jumlah soal dalam tes sebanyak 15 butir soal. Langkah-langkah dalam penyusunan tes hasil belajar adalah (1) mengidentifikasi standar kompetensi, (2) mengidentifikasi kompetensi dasar, (3) mengidentifikasi indikator pembelajaran, (4) menyusun kisi-kisi tes pemahaman konsep, (5) menentukan kriteria penilaian, (6) penulisan butir-butir tes, (7) uji ahli, (8) uji coba tes di lapangan, (9) analisis hasil uji coba tes di lapangan, (10) revisi butir soal, (11) finalisasi instrumen. Setelah instrumen

tersusun, agar instrumen tersebut memenuhi syarat instrumen yang baik, maka dilakukan uji validitas butir dan uji reliabilitas. Selain itu, dalam penyusunan instrumen (tes) peneliti meminta masukan dari para ahli (*expert judgement*). Dalam hal ini, yang dimaksud ahli adalah dosen jurusan PGSD berkualifikasi IPA dan dosen jurusan IPA berkualifikasi IPA. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tes yang disusun telah mencerminkan materi yang disampaikan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga jenis yaitu menggunakan analisis statistik deskriptif, uji prasyarat, dan uji hipotesis. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui tinggi rendahnya kualitas dari dua variabel yaitu model pembelajaran SRL dan model konvensional. Hasil belajar siswa yang dihitung melalui mean, median, modus, dan standar deviasi. Sedangkan uji prasyarat dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis maka harus dilakukan beberapa uji prasyarat yaitu uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas.

Uji normalitas sebaran data dilakukan untuk menyajikan bahwa sampel benar-benar berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji normalitas sebaran data untuk skor hasil belajar siswa menggunakan analisis *Chi-Kuadrat*. Uji ini dilakukan terhadap data *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kriteria pengujian, data berdistribusi normal jika $\chi^2_{hit} < \chi^2_{tab}$ dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasannya $dk = (\text{jumlah kelas} - 1)$. Selanjutnya, dilakukan uji homogenitas varians antar kelompok menggunakan *Uji-F*. Kriteria pengujian, data memiliki varians yang sama (homogen) jika nilai $F_{hitung} < \text{nilai } F_{tab}$ pada taraf signifikansi 5%. Setelah data diketahui normal dan homogen, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan uji-t untuk hipotesis. Dalam penelitian ini, rumus *t-test* yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah *polled varians*.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
HASIL PENELITIAN**

Data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) hasil belajar IPA siswa kelas V yang menggunakan model pembelajaran *Self Regulated Learning* (SRL) dan (2) hasil belajar IPA siswa kelas V

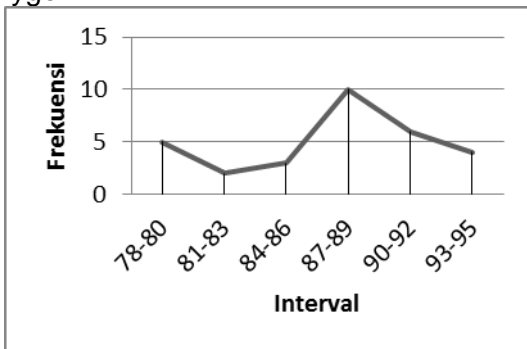
yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Data hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh dari *post-test* setelah diberi lima kali perlakuan (*treatment*). Adapun rangkuman hasil belajar IPA untuk kelompok eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel1.
Rangkuman Deskripsi Data Hasil Belajar IPA

Statistik Deskriptif	Hasil Belajar IPA	
	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean	86,93	79,57
Median	87,1	79,43
Modus	88,39	79,34
Varians	22,54	24,95
Standar deviasi	4,74	4,99
Skor maksimum	95	87
Skor minimum	78	70

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa nilai mean hasil belajar kelompok eksperimen sebesar 86,93 sedangkan nilai mean hasil belajar kelompok kontrol sebesar 79,57. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai hasil belajar yang diperoleh kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai yang diperoleh kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol.

Data hasil belajar kelompok eksperimen tersebut disajikan pada grafik polygon

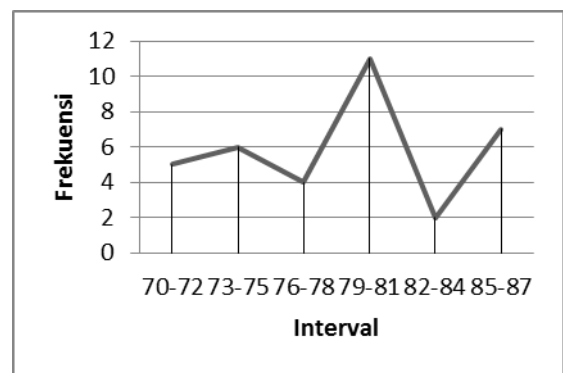


Gambar 1.
Grafik Poligon Data Hasil Belajar

Siswa Kelompok Eksperimen

Berdasarkan grafik poligon di atas, tampak bahwa sebaran data nilai siswa kelompok eksperimen merupakan juling negatif karena $Mo > Me > M$ ($88,39 > 87,1 > 86,93$). Artinya, sebagian besar hasil belajar kelompok eksperimen cenderung tinggi.

Data hasil belajar kelompok kontrol tersebut disajikan pada grafik poligon berikut.



Gambar 2.
Grafik Poligon Data Hasil Belajar
Siswa Kelompok Kontrol

Berdasarkan grafik poligon di atas, tampak bahwa sebaran data sikap sosial kelompok kontrol merupakan juling positif karena $M_o < M_e < M$ ($79,34 < 79,43 < 79,57$). Artinya, sebagian besar skor hasil belajar kelompok kontrol cenderung rendah.

Setelah dilakukan analisis deskriptif pada nilai hasil belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh dari model pembelajaran *SRL* media video pembelajaran. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis data yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Dari hasil uji normalitas ke data hasil belajar kelompok eksperimen, hasil belajar IPA kelompok kontrol, dinyatakan berdistribusi normal. Hasil uji homogenitas pada data hasil belajar IPA dinyatakan homogen. Setelah semua data yang diperoleh normal dan homogen. Pengujian hipotesis menggunakan uji-t. Berdasarkan rangkuman hasil uji t, t_{hitung} sebesar $= 6,18$ dan $t_{tabel} = 2,000$ untuk $db = 63$ pada taraf signifikansi 5%. Hal ini berarti $t_{hitung} < t_{tabel}$. Berdasarkan kriteria pengujian maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya "terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *SRL* berbantuan media video pembelajaran dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V semester genap.

PEMBAHASAN

Model pembelajaran *SRL* berbantuan media video pembelajaran yang digunakan pada kelompok eksperimen dan pembelajaran tidak menggunakan model pembelajaran *SRL* pada kelompok kontrol dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh yang berbeda pada hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji-t, dan rata-rata nilai hasil belajar pada kedua kelompok. Hasil uji-t terhadap hasil belajar IPA menunjukkan bahwa, $t_{hitung} = 6,16 > t_{tabel} = 2,00$

pada taraf 5% untuk $db = 63$. Sementara rata-rata nilai hasil belajar kelompok eksperimen ($86,93$) lebih tinggi daripada nilai hasil belajar kelompok kontrol ($79,57$).

Hasil belajar IPA kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Tinjauan ini didasarkan pada rata-rata nilai yang diperoleh pada kedua kelompok. Rata-rata nilai hasil belajar kelompok eksperimen ($86,93$) lebih tinggi daripada nilai hasil belajar kelompok kontrol ($79,57$). Selain itu, hipotesis yang diuji memiliki harga hitung lebih besar daripada harga tabel pada taraf signifikansi 5%. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *SRL* berbantuan media video pembelajaran dengan kelompok siswa yang tidak dibelajarkan *SRL*.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan model pembelajaran *SRL* berbantuan media video pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Faktor pertama, model pembelajaran *SRL* memberikan kesempatan siswa lebih mengembangkan potensi individu yang menjadi lebih aktif, karena siswa dapat membuat sendiri suasana belajar yang sesuai untuk diri mereka. Siswa akan merancang sendiri kegiatan pembelajaran dan menemukan berbagai solusi untuk permasalahan yang diberikan oleh guru. Situasi pembelajaran di kelas menggambarkan aktivitas yang dilaksanakan oleh siswa. Kelas tidak didominasi oleh guru, tetapi diusahakan tercipta suasana penuh dengan aktivitas berfikir untuk memecahkan suatu masalah baik secara individu maupun kelompok.

Proses pembelajarannya diawali dengan tahap *analyze* (penganalisaan), siswa mencermati tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh pengajar, lalu siswa diminta untuk mengaitkan dan mengorganisasi materi yang akan dipelajari dengan pelajaran sebelumnya yang terkait. Tahap berikutnya *plan* (perencanaan), siswa

membentuk kelompok belajar dan mengadakan diskusi dalam kelompok. Setelah selesai membentuk kelompok siswa mengadakan praktikum bersama kelompoknya. Siswa melakukan praktikum mengacu pada permasalahan-permasalahan yang ada pada LKS, mencatat hasil pengamatannya selama kegiatan praktikum, dan siswa mendiskusikan permasalahan kepada teman maupun pengajar jika mengalami kesulitan.

Tahap akhir dari model SRL adalah melakukan penarikan kesimpulan dari kegiatan yang telah dilakukan. Pada tahap ini, siswa melakukan refleksi dan menentukan alternatif pemecahan dari permasalahan yang diberikan oleh guru secara aktif, partisipatif, dan disiplin. Dengan demikian, hasil belajar IPA siswa menjadi lebih baik dengan menggunakan model pembelajaran SRL. Hal serupa juga diungkapkan oleh Santyasa (2012:212) mengemukakan bahwa,

SRL memberikan keleluasaan kepada pebelajar untuk mengatur proses pembelajarannya sesuai dengan lingkungan belajar terbaik bagi dirinya. Hal ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran bidang studi, bahwa setiap bidang studi pada hakikatnya dikembangkan dalam lingkungan yang memberikan keleluasaan pada siswa untuk bereksplorasi dalam belajar dan tidak dapat berkembang dalam lingkungan yang otoriter. Pada lingkungan yang seperti ini siswa memiliki keleluasaan mengembangkan konsep-konsep dan pemikiran ilmiahnya.

Selain itu, Gagne dan Marzano (dalam Santyasa,2012) menyatakan, SRL dilandasi oleh pandangan konstruktivisme bahwa pembelajaran dirancang dan dikelola sedemikian rupa, sehingga mampu mendorong pebelajar untuk mengorganisasi pengalamannya sendiri menjadi satu pengetahuan baru yang bermakna. Pada proses pembelajaran, pebelajar tidak hanya menerima begitu saja apa yang disajikan pengajar melainkan membangun hubungan-hubungan baru dari konsep dan prinsip yang

dipelajari berdasarkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.

Faktor kedua, perpaduan model pembelajaran SRL dengan media video pembelajaran memberikan kesan yang berbeda pada pembelajaran. Media video pembelajaran digunakan untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran dan menganalisa masalah yang diberikan oleh guru. Arsyad (2014:142) juga menyatakan bahwa "video pembelajaran juga disebut dengan media audiovisual atau media pembelajaran tampak dengar". Dikatakan tampak dengar karena terdapat unsur suara (audio) dan unsur visual/video (tampak). Penggunaan media pembelajaran akan membuat siswa menjadi lebih aktif, merasa tertarik, dan merasa senang sehingga muncul gairah dan semangat siswa untuk belajar. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat menyebabkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2009). Hasil penelitian membuktikan bahwa pemanfaatan model SRL memberikan kenyamanan belajar dan meningkatkan motivasi berkompentensi sehingga pencapaian belajarnya menjadi lebih baik. Dilihat dari skor rata-rata kemampuan belajar mandiri, kelompok eksperimen memiliki rata-rata 86,17, sedangkan pada kelompok kontrol memiliki rata-rata 66,02. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Sudiastana dkk (2015), menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar PKn yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model SRL dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Dilihat dari skor rata-rata, kelompok eksperimen memiliki rata-rata 22,52, sedangkan pada kelompok kontrol memiliki rata-rata 18,39. Berikutnya, penelitian yang dilakukan oleh Giri dkk (2015) menunjukkan bahwa kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model SRL memiliki

pengetahuan metakognitif IPA yang lebih besar, yakni 33,2, dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional yang pengetahuan metakognitifnya hanya mencapai 26,04.

Dengan demikian, maka terbukti bahwa model pembelajaran SRL berbantuan media video pembelajaran berpengaruh positif dan dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa dibandingkan dengan kelompok siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran SRL.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Gugus VI Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2016/2017 dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Self Regulated Learning (SRL)* berbantuan media video pembelajaran dengan kelompok siswa yang tidak dibelajarkan dengan SRL. Hal ini dapat dilihat dari analisis uji hipotesis terhadap hasil belajar IPA menunjukkan bahwa, $t_{hitung} = 6,16 > t_{tabel} = 2,00$ pada taraf 5% untuk $db = 63$. Rata-rata nilai hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran SRL adalah 86,93. Sementara rata-rata nilai hasil belajar kelompok siswa yang tidak menggunakan SRL adalah 79,57. Dengan demikian, model pembelajaran SRL berbantuan media video pembelajaran berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA kelompok siswa kelas V SD Gugus VI Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2016/2017.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, A.A. Gede. 2014. *Buku Ajar Metodologi Pendidikan*. Singaraja: Aditya Media Publishing.

Arsyad. A. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Perasada.

Bundu, Patta. 2006. *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains-SD*. Departemen Pendidikan Nasional.

Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran IPA Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Depdiknas.

Ellianawati, S Wahyuni. 2010. "Pemanfaatan Model Self Regulated Learning sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Mandiri Pada Mata Kuliah Optik". *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*. Vol.10, No.6 (hlm. 34-39).

Giri, Vitriani dkk. 2015. *Pengaruh Model Self Regulated Learning (SRL) Terhadap Pengetahuan Metakognitif Ipa pada Siswa Kelas IV Semester II di Gugus I Kecamatan Busungbiu Tahun Pelajaran 2014/2015*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha.

Ibrahim, H, dkk. 2003. *Media Pembelajaran*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Koyan, I. W. 2009. *Statistik Dasar dan Lanjut*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Koyan, I. W. 2011. *Assesment Dalam Pendidikan*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Nana Sudjana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Permendiknas. No. 22. 2006. *Tentang Tujuan Pembelajaran di SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Rasana, I Dewa Putu Raka. 2009. *Model-Model Pembelajaran*. Singaraja: Undiksha.
- Santyasa, I Wayan. 2012. *Seri Buku Ajar Perguruan Tinggi Pembelajaran Inovatif*. Singaraja: Undiksha Press.
- Sarwono,Wiji. 2006. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Yogyakarta. Ar-Ruzz. *Sistem*. Bandung: Citra Aitiya Bakti.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudana, Dewa Nyoman dan Nyoman Kusmariyatni. 2013. *Pendidikan IPA SD*. Singaraja: Undiksha.
- Sudiastana dkk. 2015 Pengaruh Model Pembelajaran *Self Regulated Learning (SRL)* Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas V Semester Genap. *E-Jurnal PGSD UNDIKSHA*. Vol. 3. No. 1. Diakses tanggal 26 Januari 2016.
- Sudjana, Nana. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, Mulyani dan Johan Permana. 1999. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Surapranata, Sumarna. 2004. *Analisis, Validitas, Reliabilitas, dan Interpretasi Hasil Tes: Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Syaiful Sagala. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2014. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yustisia, Pustaka, Tim. 2008. *Panduan Lengkap KTSP*. Jakarta: Pustaka Yustisia.